

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Post Traumatic Growth (PTG)*

1. Pengertian *Post Traumatic Growth (PTG)*

Menurut Tedeschi dan Calhoun (2004), *Post Traumatic Growth (PTG)* adalah pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai akibat dari perjuangan yang sangat menantang pada situasi kehidupan. Konsep *Post Traumatic Growth* sebagai pengalaman perubahan positif yang signifikan timbul dari perjuangan krisis kehidupan yang besar antara lain; apresiasi peningkatan hidup, pengaturan hidup dengan prioritas baru, rasa kekuatan pribadi meningkat dan spiritual berubah secara positif. Tedeschi dan Calhoun (1998) menjelaskan beberapa cara yang dilakukan individu dalam *Post Traumatic Growth (PTG)* yaitu dengan memanifestasikan dirinya, dan manifestasi ini mungkin tidak sama pada setiap individu. Hasil pertumbuhan digambarkan sebagai perubahan dalam persepsi diri, perubahan dalam hubungan interpersonal, dan perubahan dalam filsafat hidup.

Selain Patton, Voilanti, dan Smith (1999) mendefinisikan bahwa *post traumatic growth* adalah perubahan yang menguntungkan secara signifikan dalam hal kognitif dan emosional yang melampaui tingkat adaptasi sebelumnya, peningkatan fungsi psikologis atau kesadaran akan hidup yang terjadi sebagai akibat dari psikologis trauma yang menantang asumsi sebelumnya ada tentang diri sendiri, orang lain, dan masa depan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan dapat disimpulkan bahwa *Post Traumatic Growth* adalah pengalaman perubahan positif yang signifikan pada individu setelah mengalami krisis keadaan yang mengancam kehidupannya.

2. Faktor-Faktor *Post Traumatic Growth*

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth* yaitu :

a. Harapan

Ho, Rajadarma dan Chan 2010 (dalam Shafira, 2011) menemukan bahwa harapan memiliki korelasi positif dengan *Post Traumatic Growth*. Harapan dapat menjadi sebuah koping positif saat menghadapi situasi *stressfull* dan memegang peranan dalam perkembangan *Post Traumatic Growth*. Harapan berbeda dengan optimis, harapan tidak hanya sekedar sebuah ekspektansi bahwa tujuannya dapat dicapai, namun juga kapasitas seseorang untuk membayangkan cara dalam menjacapai tujuan tersebut.

b. Dukungan Sosial

Tedeschi dan Calhoun (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung perkembangan *Post Traumatic Growth* seseorang dan menjelaskan bahwa usaha seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi dengan trauma akan terjadi dengan bantuan lingkungan sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

c. Koping Religius

Profitt, Chan dan Coulhoun (2007) agama memiliki peranan sebagai koping seseorang dalam menghadapi kejadian *stressfull*, antara lain koping yang digunakan bagi seseorang yang kehilangan anak, pasangan atau teman dekat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Thombre (2010), menunjukkan bahwa penggunaan koping religius positif akan menghasilkan *Post Traumatic Growth* yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan koping religius negatif. Dari keempat dimensi positif dan negatif koping religius menunjukkan bahwa penggunaan *benevolent religious reappraisal* yang tinggi dan penggunaan *punishing reappraisal* yang rendah melaporkan nilai yang tinggi pada *Post Traumatic Growth* (dalam Shafira, 2011)

d. Optimisme

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa optimisme memiliki korelasi yang positif dengan PTG. Optimisme memberikan pengaruh pada orang-orang yang mengalami kejadian traumatik, sebagai contoh dengan menampilkan kemampuan beradaptasi pada stresor medis diantaranya pada pasien yang melakukan operasi jantung, kelahiran anak, keguguran dan dengan orang HIV positif (Tedeschi dan Calhoun, 1998). Individu yang optimis lebih mendapatkan keuntungan atau perubahan ketika mengalami traumatik dibandingkan individu yang pesimis, karena individu yang optimis memiliki pandangan positif akan masa depannya. Selain itu optimisme berkaitan dengan strategi koping dalam menghadapi stres

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam hidup. Optimis juga dapat menjadikan sebuah prediktor pada kemampuan seseorang dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kejadian traumatik.

e. Agama dan Spiritual

Shaw, annickn dan Joseph (dalam Hewit, 2007). menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara agama atau spiritual dengan trauma, dimana agama dan spiritual dapat membantu seseorang menghadapi traumanya dan dapat membantu meningkatkan perkembangan *Post Traumatic Growth*. Shaw, Annickn dan Joseph juga menyatakan bahwa aspek instrinsik dari agama dan spiritual memiliki hubungan dengan *Post Traumatic Growth*, dimana aspek instrinsik tersebut menciptakan makna, tujuan dan keseimbangan dalam hidup. Diggins (2003) menyatakan bahwa kepercayaan agama dan spiritual dapat mempengaruhi *Post Traumatic Growth*, khususnya pada perubahan spiritual.

f. Usia dan Jenis Kelamin

Usia seseorang mempengaruhi bagaimana perkembangan *Post Traumatic Growth* pada dirinya. Diggins (2003) menjelaskan bahwa beberapa studi menunjukkan seseorang dengan usia yang lebih muda memiliki *Post Traumatic Growth* yang lebih besar dibandingkan yang lebih tua, selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki perkembangan *Post Traumatic Growth* yang lebih baik dibandingkan pria. Namun ada juga beberapa penelitian yang tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan *Post Traumatic Growth*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

g. *Time Since Event*

Interval atau jarak waktu antara kejadian traumatik dengan keadaan saat ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth*. Namun interval waktu sampai seseorang mengalami *Post Traumatic Growth* dapat terjadi perbedaan pada setiap individu. Pada beberapa kejadian mungkin *Post Traumatic Growth* dapat terjadi segera setelah kejadian *stressfull* muncul, namun pada beberapa kejadian tidak. Hal ini mungkin disebabkan juga oleh jenis kejadian traumatik ataupun karakteristik individu yang mengalaminya (Tedeschi dan Calhoun, 1998).

h. Karakteristik dan Kejadian Traumatik

Apabila jenis kejadian traumatik yang terjadi berbeda, maka akan berbeda pula perkembangan *Post Traumatic Growth* yang terjadi. Patrie (1999) menjelaskan perbedaan yang terjadi antar studi pada orang yang menderita penyakit jantung dengan wanita yang menderita kanker payudara. Tadeschi dan Coulhoun menyebutkan bahwa orang yang mengalami pengalaman traumatik yang berat atau masalah yang lebih berat dalam hidup akan mengalami kemungkinan perkembangan *Post Traumatic Growth* yang lebih baik (dalam Shafira, 2011).

i. *Resiliensi*

Kemampuan individu dalam mengatasi trauma atau konflik yang dialaminya akan mempengaruhi seberapa jauh individu mampu mencapai *Post Traumatic Growth*. Resiliensi adalah kualitas yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi kehidupan yang sulit, semakin mampu individu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beradaptasi dengan situasi yang sulit dalam kehidupannya, maka individu tersebut dapat dikatakan resilien (Conor dan Davidson; 2003). Penelitian Mahdi, Prihadi dan Hashim (2014), menyimpulkan bahwa dua faktor resiliensi yaitu kapasitas adaptif dan penerimaan positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Post Traumatic Growth*, selain itu juga dapat meningkatkan kemungkinan bagi seorang individu untuk mengembangkan *Post Traumatic Growth* setelah mengalami peristiwa traumatis.

3. Aspek-Aspek *Post Traumatic Growth*

Menurut Tedeschi dan Calhoun (1996), menjelaskan perubahan dalam diri seseorang pasca kejadian traumatik yang juga merupakan elemen *Post Traumatic Growth* antara lain :

a. Berhubungan dengan orang lain

Merupakan perubahan seperti hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, lebih intim dan lebih berarti. Seseorang mungkin akan memperbaiki hubungan dengan keluarga dan temannya. Misalnya pada orang tua yang kehilangan anaknya menyatakan bahwa ia telah empati terhadap siapapun yang sedang sakit dan apapun yang sedang mengalami kesedihan.

b. Kemungkinan-kemungkinan baru atau prioritas hidup baru

Merupakan identifikasi individu mengenai kemungkinan-kemungkinan untuk mengambil pola kehidupan yang baru dan berbeda. Sebagai contoh seseorang yang mengalami kehilangan orang tersayang karena suatu penyakit mempengaruhi dirinya untuk berjuang menghadapi kesedihan dan menjadikan dirinya seseorang suster. Dengan menjadi seorang suster,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

individu yang kehilangan orang tersayang tersebut dapat memberikan kepedulian dan rasa nyaman pada orang lain yang mengalami penderitaan dan kehilangan. Beberapa orang memperlihatkan ketertarikan yang baru, aktivitas baru dan mungkin memulai pola kehidupan baru yang signifikan (Shafira, 2011).

c. Pertumbuhan pribadi

Merupakan perubahan yang berupa perubahan atau peningkatan kekuatan personal atau mengenal kekuatan dalam diri yang dimilikinya. Misalnya pada orang tua yang kehilangan anaknya menyatakan “Saya dapat mengatur semuanya dengan lebih baik. Hal-hal yang menjadi suatu masalah yang besar Sekarang masalah tersebut tidak begitu besar baginya”.

d. Perubahan spiritual

Merupakan perubahan berupa perkembangan pada aspek spiritualitas dalam hal-hal yang bersifat eksistensial. Individu yang tidak religius atau tidak memiliki agama juga dapat mengalami PTG, karena dapat mengalami pertempuran yang hebat dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendasar atau pertempuran tersebut mungkin dijadikan sebagai pengalaman PTG. Bagi individu yang religius perubahan spiritual membuat individu lebih memaknai spiritual yang dimilikinya untuk dapat mempengaruhi pengalaman PTG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Apresiasi kehidupan atau penghargaan hidup.

Merupakan petubahan mengenai hal apa yang penting dalam hidup seseorang. Perubahan yang mendasar adalah perubahan mengenai prioritas hidup seseorang yang juga dapat meningkatkan penghargaan kepada hal-hal yang dimilikinya, misalnya menghargai kehidupannya. Perubahan prioritas tersebut menjadikan hal yang kecil menjadi sesuatu yang penting dan berharga misalnya senyuman anak atau waktu yang dihabiskan untuk bermain bersama anak “*Even the smallest joys in life took on a special meaning*”

B. RESILIENSI

1. Pengertian *Resiliensi*

American Psychological Association (2017) mendefinisikan *resiliensi* sebagai proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau sumber signifikan dari stres seperti keluarga, masalah kesehatan yang serius atau masalah ditempat kerja juga stres keuangan. Connor dan Davidson (2003), memaparkan resiliensi adalah kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Reivich dan Shatte (2002) menegaskan pengertian resiliensi sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi dan beradaptasi pada peristiwa maupun kejadian yang berat di dalam kehidupan. Menurut Tugede (2004) resiliensi bisa diartikan sebagai suatu ketahanan psikologis yang fleksibel dalam menanggapi atau mengubah tuntutan situasional dan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional yang negatif.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Selain itu menurut Glant dan Johnson (1999) resiliensi merupakan proses mengembangkan kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi tantangan fisik, sosial, dan emosional. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya dapat dikatakan sebagai individu yang resilien.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi dan mengatasi masalah yang berat dengan baik terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Connor dan Davidson (2003), memaparkan aspek-aspek resiliensi yaitu :

a. Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan

Perasaan individu yang kuat serta konsisten yang mendukung seseorang untuk mencapai suatu target, selain itu individu sangat fokus pada tujuan dan siap ketika menghadapi kemunduran.

b. Kepercayaan dalam naluri seseorang dan toleransi terhadap pengaruh negatif.

Hal tersebut berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan koping terhadap stres, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah.

c. Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini berhubungan dengan kemampuan beradaptasi seseorang atau mampu beradaptasi jika menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan secara perlahan maupun secara tiba-tiba.

d. Kontrol

Individu dapat mengontrol dirinya meski dalam situasi-situasi yang tertekan.

e. Pengaruh Spiritual

Memiliki suatu keyakinan adanya Tuhan atau agama dalam menjalankan kehidupan atau permasalahan dengan memohon dan berdoa atau bergantung dan percaya akan nasib. Spiritual mempengaruhi setiap perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada kehidupan

C. *Diabetes Mellitus (DM)*

1. Pengertian *Diabetes Mellitus (DM)*

World Health Organization (2016), *Diabetes Mellitus (DM)* merupakan penyakit metabolik yang ditandai oleh *hyperglikemia* akibat kegagalan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. *Diabetes Mellitus* merupakan suatu sindrom yang terjadi karena gangguan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak serta terjadinya komplikasi akut dan kronis. Pada penderita diabetes, jumlah insulin yang dihasilkan relatif tidak ada atau tidak cukup secara efektif untuk mengubah gula menjadi energi, sehingga kadar gula dalam darah akan lebih dari normal dan kemudian akan keluar melalui air seni.

Menurut Armstrong dan Lawrence (1998) *Diabetes Mellitus (DM)* merupakan kelainan heterogen yang ditandai kenaikan kadar glukosa dalam

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

darah, gejala *diabetes melitus* adalah rasa haus (polidipsi), peningkatan selera makan (polifagi) dan peningkatan berkemih (poliuri). *Hiperglikemia* kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi atau kegagalan beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah (Gustaviani, 2006).

2. PTG pada Penderita Diabetes Mellitus (DM)

Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit yang mematikan. Tjokoprawiro (2001), memaparkan bahwa penderita DM tidak hanya akan mengalami gangguan fisiologis saja, karena kenyataan yang ditemukan dilapangan penderita DM juga mengalami gangguan pada kondisi psikologisnya. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku para penderita yang mudah menjadi lebih emosional dan kurang dapat mengendalikan diri dengan baik. Menjaga pola makan, menjalani diet, berolahraga teratur, pengecekan gula darah rutin, kegiatan tersebut mudah dijalani tetapi tidak jarang menimbulkan kejenuhan dan menjadi sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan. Hal itulah yang membuat penderita mengalami frustrasi dan stres. Agar penderita DM dapat bertahan dengan kebiasaan atau rutinitas-rutinitas yang baru diharapkan penderita DM dapat menjadikan proses atau rutinitas tersebut menjadi sebuah pengalaman perubahan positif dalam kehidupannya atau mencapai *Post Traumatic Growth*. *Post Traumatic Growth* merupakan pengalaman perubahan positif yang dialami individu secara signifikan seperti pengaturan hidup dengan prioritas baru dan meningkatnya rasa kekuatan pribadi.

D. KERANGKA BERFIKIR

Individu yang didiagnosa *Diabetes Mellitus* (DM) akan mengalami perubahan jangka panjang pada fisik, sosial dan psikologis. Selain itu individu yang didiagnosa DM dituntut untuk melakukan perubahan pola hidup atau aktivitas-aktivitas yang dapat mengontrol glukosa darah pada dirinya sehingga metabolisme dapat terkendali dengan baik. Perubahan-perubahan pola hidup yang dialami penderita DM, berkemungkinan akan menjadi sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan atau traumatik, karena penderita DM berada dalam situasi yang belum pernah di alami sebelumnya. Hal ini menyebabkan banyak penderita DM yang mengalami stres dalam proses pengobatan atau menjalankan aktivitas-aktivitas baru yang dilaluinya (Maghfirah, 2013). Penderita DM diharapkan dapat mempelajari kembali prioritas hidup dan menjadikan perubahan pola hidup yang dijalani sebagai pengalaman positif untuk dapat bertahan hidup. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menghadapi situasi menantang pada kehidupan dan menjadikannya sebagai pengalaman perubahan positif, oleh karena itu penderita diabetes mellitus diharapkan dapat mencapai *Post Traumatic Growth*.

Menurut Tedeschi dan Calhoun (2004) PTG merupakan pengalaman perubahan positif atau hasil perjuangan seseorang dalam mencapai perubahan positif pada permasalahan kritis kehidupan. Penderita DM yang mampu mencapai PTG adalah penderita DM yang mampu menjadikan perubahan-perubahan dalam kehidupannya menjadi sebuah pengalaman positif dan penderita DM tersebut mampu menghadapi setiap perubahan dalam hidup sebagai pengalaman yang baik

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Sate Lajic University of Sultan Yartu Kamim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada dirinya seperti ketika penderita DM tetap mampu memiliki hubungan baik dengan orang lain, memiliki padangan yang lebih baik terhadap masa depan dan dan juga mampu memiliki pemahaman yang baik dalam spiritual.

Kemampuan individu untuk mencapai PTG memang tidak mudah, kadang-kadang individu merasa sulit ketika akan bangkit, seperti perubahan-perubahan yang dilakukan penderita DM. Perubahan-perubahan tersebut juga akan menimbulkan stres dan frustrasi, karena penderita DM merasa jenuh dengan aktivitas-aktivitas baru dan aktivitas tersebut tidak dapat dipungkiri menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan atau traumatik. Dalam proses perubahan pola hidup tersebut asumsi negatif seperti diabetes mellitus sukar disebutkan juga persepsi negatif terhadap masa depan yang buruk pada penderita DM harus dipulihkan agar penderita DM dapat mengatur dan meningkatkan kepercayaan diri, kesehatan fisik, emosi dan spiritual, karena ketika penderita DM memiliki kondisi fisik yang buruk, maka akan mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Kondisi psikologis yang buruk juga akan mempengaruhi tingkat stres yang dialami dan akan beresiko peningkatan *hyperglikemia*. Untuk itu penderita DM diharapkan dapat mencapai PTG dengan memiliki dorongan, baik yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri individu seperti tuntutan-tuntutan untuk dapat mencapai tujuan hidup, karena dengan pencapaian PTG tersebut, penderita DM dapat memiliki pandangan tentang hidup lebih positif.

Menurut Rahmah (2011) dalam penelitiannya, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi PTG yaitu *resiliensi*. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan kemampuan atau kualitas seseorang untuk dapat bertahan dalam keadaan tertekan, ancaman, kesengsaraan dan trauma yang dialaminya dalam kehidupan. Penderita DM yang mampu bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit tersebut, dapat dikatakan sebagai individu yang resilien. Selain itu Tedeschi dan Calhoun (2004) meyakini bahwa resiliensi memiliki peran dan potensi yang bermanfaat terhadap pencapaian PTG. Dalam penelitian lainnya Tedeschi dan Calhoun (1995), percaya bahwa hasil positif kejadian traumatis tergantung pada kombinasi beberapa variabel, termasuk resiliensi. Dengan kata lain, *resiliensi* menstimulasi PTG dan membantu individu kembali kekehidupan normal setelah mengalami peristiwa traumatis.

Mahdi, Prihadi dan Hasim (2014), dalam penelitiannya menemukan bahwa seseorang yang mengembangkan resiliensi yang lebih kuat akan mengalami perkembangan yang lebih baik untuk mengalami PTG. Resiliensi merupakan suatu kapasitas individual untuk bertahan dalam situasi yang mengancam sehingga apabila individu dapat melakukannya dengan baik maka individu tersebut dikatakan individu yang resilien. Individu yang resilien dapat menemukan cara untuk bertahan dan menyesuaikan dirinya meskipun berada dalam keadaan yang situasi yang sulit (Fadila dan Laksmiwati, 2014).

Penderita DM yang mampu beradaptasi dalam situasi yang sulit adalah penderita DM yang memiliki resiliensi. Resiliensi yang dimiliki penderita DM merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan melewati kejadian-kejadian yang berat dalam hidupnya, terutama pengalaman yang tidak menyenangkan terhadap kondisi DM yang dijalani untuk dapat mencapai *Post Traumatic Growth*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Post traumatic growth, merupakan sebuah hasil dari proses kehidupan yang sulit, sehingga penderita DM yang dapat mencapai *Post traumatic growth* merupakan penderita DM yang mampu memaknai dan menjadikan pengalaman tentang perubahan dalam hidupnya sebagai perubahan yang positif untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal ini juga akan membantu penderita DM dalam menerima, bertahan dan beradaptasi pada perubahan dan pengalaman yang dijalani sehingga akan membantu dalam mengontrol kadar gula dalam darah, menurunkan tingkat stres dan berada dalam kondisi psikologis yang baik, kemampuan *resiliensi* yang dimiliki dapat mempengaruhi perubahan dan pertumbuhan pribadi sehingga kondisi *Post traumatic growth* dapat tercapai.

E. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh resiliensi terhadap *Post Traumatic Growth (PTG)* pada penderita *Diabetes Mellitus*”.